

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara umum, penelitian ini telah berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu menghasilkan suatu model bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan prestasi akademik anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disabilities*) yang berada di Sekolah Dasar inklusif. Dari temuan-temuan dilapangan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang diuraikan dibawah ini.

1. Kondisi objektif bimbingan kolaboratif para kolaborator yang terlibat menunjukkan hasil bahwa komunikasi yang terjalin sebenarnya cukup baik, namun pola komunikasi yang ada berjalan dengan tidak sejajar, belum terstruktur dan terencana dengan baik, sehingga komunikasi berjalan satu arah dan tanpa tujuan yang jelas. Hal ini berakibat seringkali komunikasi yang terjalin tidak menghasilkan suatu keputusan, rencana maupun penetapan langkah-langkah strategis yang khususnya ditujukan untuk meningkatkan prestasi akademik anak yang mengalami *learning disabilities* yang ada di Sekolah Dasar inklusif.
2. Profil kesulitan siswa yang mengalami *learning disabilities* menunjukkan hasil yang bervariasi, dari kategori rendah, sedang hingga tinggi dalam keseluruhan aspek yang diobservasi, yaitu aspek keterampilan motorik kasar dan halus, berbahasa, membaca, menulis, matematika, perhatian dan aspek lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa tidak

akan ada profil kesulitan belajar yang sama persis antara satu anak dengan anak lainnya yang sama-sama mengalami *learning disabilities*.

3. Hasil observasi *Academic Performace Rating Scale* dalam ketiga sub aspek yaitu kesuksesan akademik, produktivitas akademik dan kontrol impuls menunjukkan hasil yang bervariasi antar subjek, ada subjek yang berhasil meningkatkan keseluruhan item yang terdapat pada masing-masing sub aspek tersebut namun ada pula yang hanya mampu meningkat sebagian itemnya saja, bahkan ada subjek yang beberapa item pada sub aspek tertentu yang hasilnya tetap sama baik sebelum maupun setelah intervensi. Secara detail, kesimpulan hasil peningkatan prestasi akademik anak-anak yang mengalami *learning disabilities* dipaparkan dibawah ini.
 - a. Pada 60% subjek terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pemberian bimbingan kolaboratif dengan peningkatan kesuksesan akademik bidang matematika.
 - b. Pada 80% subjek terdapat pengaruh positif pemberian bimbingan kolaboratif dengan peningkatan prestasi akademik khususnya bidang kesuksesan akademik bidang bahasa.
 - c. Pada semua subjek terdapat pengaruh positif pemberian bimbingan kolaboratif dengan kecenderungan peningkatan produktivitas penyelesaian tugas matematika subjek yang mengalami *learning disabilities*, walaupun hal tersebut masih fluktuatif.

- d. Pada semua subjek terdapat pengaruh positif pemberian bimbingan kolaboratif dengan kecenderungan peningkatan produktivitas penyelesaian tugas bahasa subjek yang mengalami *learning disabilities*, walaupun hal tersebut masih fluktuatif.
- e. Pada semua subjek terdapat pengaruh positif pemberian bimbingan kolaboratif kecenderungan dengan peningkatan kontrol impuls anak yang mengalami *learning disabilities*, walaupun hal tersebut masih fluktuatif.
4. Model bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* telah menjalani uji validasi teoretis dan uji kepraktisan sehingga dapat dianggap layak untuk digunakan sebagai salah satu model bimbingan di sekolah dasar inklusif pada khususnya. Model ini berisi : (1) Rasional, (2) Tujuan, (3) Asumsi, (4) Target Intervensi, (5) Proses dan Prosedur, (6) Strategi Bimbingan Kolaboratif, (7) Pelaksanaan Bimbingan kolaboratif, (8) Rencana Operasional, (9) Langkah-langkah Kegiatan, (10) Rancangan Intervensi, (11) Kompetensi Konselor, (12) Evaluasi dan Indikator Keberhasilan dan (13) Satuan Kegiatan Layanan Bimbingan.
5. Berdasarkan hasil evaluasi mengenai pelaksanaan model bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* yang ada di SD inklusif dapat disimpulkan bahwa secara umum hasilnya baik, dan tidak ada yang memberikan nilai buruk maupun sangat buruk pada berbagai aspek yang dinilai.

Adapun secara rinci hasil evaluasi para kolaborator tersebut dipaparkan sebagai berikut dibawah ini.

- a. Pada aspek persiapan, 60% kolaborator memberikan nilai baik pada sub aspek waktu serta masing-masing 50% kolaborator memberikan nilai baik dan cukup pada sub aspek persiapan materi dan persiapan tempat pelaksanaan bimbingan kolaboratif ini.
- b. Pada aspek pelaksanaan, 70% kolaborator memberikan nilai cukup pada sub aspek waktu, 50% kolaborator memberikan nilai baik pada sub aspek materi sementara 90% memberikan nilai cukup pada sub aspek tempat pelaksanaan bimbingan kolaboratif ini.
- c. Pada aspek materi, 60% kolaborator memberikan nilai baik untuk sub aspek kesesuaian dengan kebutuhan.
- d. Pada aspek konselor, 50% kolaborator memberikan nilai baik pada sub aspek penampilan, 60% kolaborator memberikan nilai baik pada sub aspek penguasaan materi dan 80% memberikan nilai baik pada penyampaian materi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan, baik kekuatan maupun keterbatasan yang ada dalam penelitian ini maka diajukan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak, yang diuraikan dibawah ini.

1. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat memperbaiki kekurangan yang masih terdapat dalam model yang telah di susun ini, seperti :
 - a. Menyempurnakan instrument bimbingan kolaboratif yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi di lapangan yang sesungguhnya,
 - b. Waktu pelaksanaan bimbingan kolaboratif yang bisa lebih panjang agar para kolaborator maupun anak yang mengalami *learning disabilities* mampu menginternalisasi apa yang mereka dapatkan dari proses bimbingan tersebut sehingga dampaknya bisa dirasakan lebih efektif.
 - c. Menyusun intrumen yang berfungsi sebagai alat kontrol pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh para kolaborator terhadap anak yang mengalami *learning disabilities*. Sehingga diharapkan dapat diminimalisir kemungkinan kesalahan atau kekurangan proses bimbingan yang dilakukan oleh para kolaborator dan pada akhirnya tujuan peningkatan akademik anak dapat tercapai.
 - d. Selain itu, peneliti dapat menyusun model pengembangan aspek-aspek lainnya yang juga dimiliki anak yang didiagnosa mengalami *learning disabilities*, seperti aspek sosial-emosi anak.
2. Guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah dapat menggunakan model bimbingan kolaboratif yang telah disusun dan diuji keefektifannya oleh peneliti untuk meningkatkan prestasi akademik siswa-siswinya yang didiagnosa mengalami *learning disabilities*. Agar hasil yang didapat bisa lebih komprehensif maka model ini dapat

lebih diperluas oleh guru BK maupun konselor dengan melibatkan lebih banyak pihak yang terkait dengan anak-anak yang mengalami *learning disabilities*, seperti psikolog, guru pendidikan luar biasa, dokter tumbuh kembang anak, terapis, pedagog dan lain sebagainya.

3. Pihak sekolah, khususnya kepala sekolah sebagai pemegang keputusan tertinggi di sekolah perlu mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan model bimbingan kolaboratif baik secara umum, maupun yang dikhususkan bagi peningkatan prestasi akademik anak yang mengalami *learning disabilities* yang ada di sekolah. Kepala sekolah seyogyanya mendorong dan menciptakan iklim yang kondusif serta berperan aktif dalam penyusunan, pelaksanaan serta pengontrolan terhadap program-program bimbingan dan konseling yang berjalan di sekolah, khususnya menciptakan sistem sekolah yang mendukung proses kolaboratif agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional secara umum. Selain itu pihak sekolah inklusif sebaiknya juga memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa agar dapat memfasilitasi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang ada di sekolah-sekolah tersebut termasuk didalamnya anak yang mengalami kesulitan belajar atau *learning disabilities*.
4. Guru sebagai ujung tombak yang langsung berhubungan dengan seluruh siswa didik termasuk anak yang mengalami *learning disabilities* seyogyanya mendukung program-program pengembangan seluruh aspek semua siswanya, terutama siswa yang mengalami kebutuhan khusus seperti siswa berkesulitan belajar, seperti model

peningkatan kemampuan akademik yang telah disusun oleh peneliti ini. Para guru perlu meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mereka terkait pengembangan aspek-aspek siswa melalui koordinasi dan komunikasi yang intensif dengan semua pihak yang berkepentingan dan kompeten, seperti guru BK, orang tua, kepala sekolah, guru-guru lain serta siswa mereka sendiri.

5. Orang tua yang memiliki anak yang mengalami *learning disabilities* seyogyanya terlibat aktif dalam pengembangan seluruh aspek anak mereka. Orang tua harus menjalin komunikasi yang intensif dan hubungan yang harmonis dengan pihak sekolah, psikolog, terapis, pedagog maupun dokter tumbuh kembang anak dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan mereka dalam menghadapi dan menangani kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak mereka.